



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK ISLAM INSAN CENDIKIA

¹Kholilurrahim, ²M. Miftah Arif

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Prodi Tadris Bahasa Inggris

²Institut Agama Islam Darussalam Martapura

E-mail: kholilurrahim@gmail.com

E-mail: miftaha76@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki sejumlah potensi atau kemampuan, untuk mengembangkan potensinya tersebut manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini menjadi penunjang atau ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan sebuah riset Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa smk islam insan cendikia, karena pada opservasi awal peneliti memperhatikan masih ada salah satu siswa yang kurang memiliki akhlak di antaranya tidak hormat kepada guru, tidak disiplin waktu, tidak sopan dalam berbicara sesama teman baik di dalam maupun di luar sekolah, mengabaikan nasihat guru.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa. Dari tujuan ini peneliti memperoleh sebuah Kesimpulan yang signifikan ia itu siswa memiliki sebuah perubahan yang awalnya tidak baik menjadi baik setelah guru pendidikan agama islam membirikan sebuah pembinaan yang signifikan terhadap siswa yang ada di SMK Insan Cendikian kuah secapa kabupaten mempawah.

Kata kunci: Stategi Guru PAI, Pembinaan Akhlak

Abstract

Moral development in schools must be carried out regularly and purposefully so that students can develop and practice them in everyday life. Humans have a number of potentials or abilities, to develop this potential humans need education. Education seeks to reveal (actualize) the potential possessed by each student. This is a support or interest for researchers to carry out research on the strategy of Islamic religious education teachers in developing the morals of Islamic high school students as intellectuals, because in the initial observation the researcher noticed that there was still one student who lacked morals, including being disrespectful to teachers, not time discipline, impoliteness in talking to fellow students both inside and outside school, ignoring teacher advice.

The aim of this research is the strategies of Islamic religious education teachers in developing students' morals. From this aim, the researcher obtained a significant conclusion that students had a change from initially bad to good after the Islamic

religious education teacher provided significant guidance to students at the Insan Cendekian Vocational School in Kuah Secapa, Mempawah Regency.

Keywords: *PAI Teacher Strategy, Moral Development*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dan berlangsung seumur hidup. Lebih jauh dijelaskan “pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri”.(Ramayulis 2010:1) “Dalam undang-undang No/20/2003 sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab” (Depdiknas 2006:6).

Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Strategi merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Atau bisa dikatakan strategi adalah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al- Qur’an Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Surat an-Nahl ayat 125) (Depag RI 2017:419).

B. Metode Penelitian

Kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross checking terhadap bahan-bahan yang telah ada. (Suratno Arsyad Lincoln 1995:55). Ditinjau dari segi sifat-sifat datanya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *Kualitatif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainlain secara *holistik*, dan dengan cara *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong 2006:6). Jika di tinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk pendekatan *deskriptif*. Pendekatan *deskriptif* merupakan pendekatan yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Strategi guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa di Smk Islam Insan Cendikia.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah digariskan. (Abu ahmadi 2016: 9). Artinya dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan suatu strategi yang baik dan tepat sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Pemakaian istilah strategi dalam pendidikan juga dimaksudkan

sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Oleh karena itu, guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar, sebab strategi itu sendiri merupakan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula. Menurut Apriani Fitri bahwa strategi adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang telah ditetapkan. (Afriani Fitri 2014: 59). Sedangkan Menurut Harli Dawi bahwa strategi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Atau bisa dikatakan strategi merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

Adapun makna yang lebih akan dijelaskan berikut ini: Ada 3 (tiga) strategi atau cara yang harus dilakukan dalam memberikan pelajaran maupun membina akhlak siswa yaitu (Ahmad Mustafa al - Marogi 1992: 289):

- a. Al-Hikmah yaitu kata-kata dengan bijaksana sesuai dengan kepandaian atau tarap kemampuan mereka. Hikmah juga berarti yang utama dari segala yang utama. Maksudnya adalah memberikan peringatan dengan pengetahuan dan perbuatan/tindakan yang baik sesuai dengan kemampuan mereka sehingga mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan serta terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.
- b. Al-Mau'izah yaitu memberikan nasehat, peringatan dan perumpamaan yang dapat menyentuh jiwa mereka sesuai dengan tarap serap dan kemampuan yang mereka miliki sehingga mampu mengantarnya kepada kebaikan.

- c. Al-Jidal yaitu membantah mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang baik, dengan logika dan retorika (keterampilan berbahasa yang efektif), cara yang halus dan lemah lembut serta lepas dari kekerasan dan perbuatan tercela.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah “segala bentuk perbuatan dan tingkah laku seseorang yang timbul dari ikhtiar yang dilakukan dengan sengaja dan tau apa yang telah diperbuatnya” (Ahmad Amin 2017: 1). Akhlak memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan agama Islam, sebab akhlak merupakan bentuk implementasi dari ajaran agama Islam itu sendiri, oleh karena itu menanamkan akhlak pada siswa sangat penting dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pendidikan kurang pahamiannya siswa terhadap pendidikan akhlak (agama) dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

3. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Djamarah, Saeful Bahri 2015: 11). Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. (Mangun Harjana 2006: 19). Arifin mengatakan bahwa “Membina adalah tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. (Haryono dkk 2006: 105). Membina adalah serangkaian tindakan atau usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Membina adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki baik fisik maupun mental secara sempurna, sehingga mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Adapun akhlak merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari kata “khuluqun” yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabe‘at pada diri seseorang. Dengan demikian akhlak dapat dilihat dalam bentuk sikap dan perilaku atau perbuatan dalam melakukan interaksi baik dilingkungan sekolah maupun lainnya. Akhlak disebut juga sebagai ilmu akhlak yaitu “segala bentuk perbuatan dan tingkah laku seseorang yang timbul dari ikhtiar yang dilakukan dengan sengaja dan tau apa yang telah diperbuatnya. Adapun definisi yang lain adalah memberikan hukum baik buruk kepada suatu perbuatan yang tujuannya mempengaruhi dan mendorong kehendak agar berbuat baik dan membentuk hidup yang suci dan berbudi pekerti yang luhur dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama. Sedangkan menurut imam al-Gazali dalam Darajat mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), dan bukan karena suatu pemikiran atau pertimbangan, dimana batin seseorang ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah salah satu bentuk cerminan kepribadian seseorang yang ditampilkan dalam bentuk sikap, tingkah laku dan pola pikir yang dilakukan dengan cara sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan baik apabila perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan ajaran/norma agama dan menghasilkan kebaikan dan manfaat bagi orang lain. Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, bisa juga dipahami bahwa. (Zahrudin dan

Hasnanuddin 2014: 11). pembinaan akhlak adalah kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu yang baik.

4. Pendekatan dalam Strategi Guru PAI.

Ada beberapa pendekatan dalam melakukan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hal ini diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan individual, pendekatan berkelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan induktif, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan fungsional. (Ramayulis 2010: 23). Adapun uraian masing-masing pendekatan dalam strategi guru PAI di atas adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi pada anak didik secara individual dan bagaimana cara mengatasinya. Definisi lain dijelaskan bahwa pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu membimbing sekelompok anak didik dalam satu kelas yang akan diajarkannya.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah pendekatan yang digunakan seorang guru dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. (Syaiful Sagala 2018: 23). Pengertian ini memberikan pengertian bahwa jika anak didik dibiasakan bekerja sama dalam satu kelompok dalam kegiatan belajar mengajar, akan dapat menyadarkan anak didik bahwa dirinya ada kekurangan sedangkan mereka yang mempunyai kekurangan dengan senang hati belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Lebih jauh dijelaskan bahwa pendekatan kelompok adalah pendekatan yang digunakan seorang guru dalam upaya menumbuhkan kembangkan rasa sosial

yang tinggi pada diri setiap anak didik agar mampu mengendalikan dan mengembangkan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.

c. Pendekatan bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dihadapkan permasalahan anak didik yang bermasalah dan setiap masalah yang dihadapi anak didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak selalu sama terkandung ada perbedaan pada tiap-tiap diri anak didik. Misalnya dalam belajar pada satu sisi anak didik memiliki motivasi tinggi tetapi anak didik yang lain memiliki motivasi rendah, dan ada kalanya anak yang satu bergairah. Kaitannya dengan pendekatan bervariasi ini dijelaskan bahwa pendekatan bervariasi adalah pendekatan yang dapat mengatasi atau memecahkan segala persoalan yang berbeda yang terjadi pada anak didik dalam belajar-mengajar. Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali, akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, sebab anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran di sekolah (Syaiful Bahri Djamarah 2016: 62). Jadi, dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik cukup bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa dalam belajar berbeda-beda.

d. Pendekatan Edukatif

Adapun yang dimaksud dengan edukatif adalah hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai alatnya, sehingga interaksi tersebut memiliki hubungan yang bermakna dan kreatif. Sedangkan menurut menurut Ahmadi dalam Djamarah mengatakan bahwa Interaksi edukatif adalah

gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

e. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah “suatu pendekatan, dimana anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula dan sebaliknya. Sedangkan menurut Watson dalam Djamarah dan Zain mengatakan pendekatan pembiasaan adalah “reaksi-reaksi kodrati yang dibawa dari sejak lahir. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk dalam perkembangan belajar dan latihan atau kebiasaan. Menurut Suardi Edi dalam bunya dijelaskan bahwa Pendekatan pembiasaan adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki kebiasaan untuk berbuat hal-hal yang baik (positif) sesuai dengan ajaran agama Islam. Kebiasaan itu juga merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi (Suardi, Edi 2015: 123). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan pembiasaan merupakan salah satu cara dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan benar pada siswa. Selain itu, dengan pembiasaan juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik dan terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembiasaan juga paling tepat untuk dikembangkan pada diri anak didik dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk menciptakan anak didik yang kreatif dan berkualitas. Dengan pendekatan ini juga anak didik diberikan kesempatan untuk mengamalkan apa yang diperolehnya dari pendidikan tersebut baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah gejala kejiwaan yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, dimana emosi akan memberikan tanggapan apabila ada rangsangan dari diri seseorang. Menurut Hasan dalam Djamarah dan Zain bahwa emosional adalah “aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia dan emosi sebagai aktivitas kejiwaan ini merupakan adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat

subyektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan rasa senang, yang pada umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra. Emosional merupakan gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, emosi adalah sesuatu perasaan yang peka, sebab emosi akan memberikan tanggapan/respon dari luar diri seseorang dengan rangsangan verbal dan mempengaruhi kadar seseorang. (Syaiful Bahri Djamarah 2016: 62)

g. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah usaha guru untuk memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi agama. Definisi lain dijelaskan bahwa pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akalnya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik. Pendekatan rasional, juga dapat memberikan akal untuk memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa dengan pendekatan rasional ini anak didik di sekolah dapat diberikan pemahaman dengan ilmu yang dimiliki secara rasional dan perkembangan berfikir anak didik dapat dibimbing kearah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan berfikir anak dimulai dari hal-hal yang abstrak sampai pada yang kongkrit. Jadi dengan demikian pendekatan rasional dapat dipakai guna untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

h. Pendekatan Fungsional

Yang dimaksud dengan pendekatan fungsional adalah suatu pendekatan dengan mendayagunakan nilai-nilai dan ilmu yang diperoleh oleh siswa di sekolah untuk kepentingan hidupnya dan dapat merasakan manfaat ilmu yang diperolehnya. Lebih jauh dijelaskan bahwa pendekatan fungsional merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan

kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik terutama dalam memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan fungsional ini merupakan upaya guru dalam menanamkan ilmu pengetahuan dalam interaksi edukatif khususnya dalam membina akhlak anak didik di sekolah, dimana dengan ilmu yang dipelajarinya itu tidak hanya dibidang kognitifnya saja, tetapi diharapkan dapat berguna bagi kehidupan anak baik sebagai individu maupun sebagai makhluk soaial.

5. Metode-metode yang digunakan Guru PAI dalam Membina Akhlak

Adapun Strategi guru PAI yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah:

a. Melalui Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Jadi metode ceramah ini merupakan penerangan atau penuturan yang dilakukan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik di dalam kelas. Dalam implementasinya pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru dituntut lebih banyak memberikan informasi lisan secara sepihak. Di mana guru lebih aktif untuk mengemukakan fakta dan informasi yang pokok yang akan dibahas seperti materi pelajaran tentang “Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. melalui pemahaman sifat-sifat-Nya”, kemudian materi tentang “membiasakan akhlak terpuji (tawadlu, taat, qana‘ah, dan sabar)” dan juga materi tentang “Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci)”.

b. Melalui Metode Diskusi

Adapun yang dimaksud dengan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Ahmad Rahmat Rosyadi 2017: 16). Adapun materi yang

cocok menggunakan metode diskusi seperti materi pelajaran tentang “Memahami Asmaul Husna” Dalam metode diskusi juga tidak lepas dari pendekatan individual sebab setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam diskusi muncul perbedaan pada siswa terutama dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam berdiskusi di kelas. Diskusi juga dapat bermanfaat untuk menanamkan sikap saling kerjasama dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi baik dalam belajar maupun dalam membina akhlak siswa itu sendiri. Diskusi juga dapat dilakukan dengan secara yang bervariasi seperti mendiskusikan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak secara bergiliran sehingga dapat membentuk akhlak siswa.

c. Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa baik secara individu maupun kelompok. Adapun materi pelajaran yang menggunakan metode pemberian tugas ini adalah materi pelajaran tentang “hukum bacaan Al Syamsiyah dan Al Qamariyah”. Kemudian materi tentang “ hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati”. Metode pemberian tugas tidak lepas dari pendekatan individual yang dilakukan oleh guru, dimana setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam memberikan tugas harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa itu sendiri.

d. Melalui Metode Tanya Jawab

Adapun metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dijawab terutama dari guru, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Jadi dapat dipahami bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara interaksi edukatif dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban sebagai sarana komunikasinya. Metode tanya jawab dalam pendekatan individual bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi pada anak didik secara individual maupun kelompok. Sebab permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik cukup bervariasi sehingga perlu dilakukan tanya jawab dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapinya. Adapun pendekatan edukatif dalam tanya jawab ini adalah untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa sehingga terjalin hubungan yang baik dan membiasakan siswa untuk terbiasa berinteraksi dengan semua guru dan lingkungannya. Tanya jawab juga dapat membentuk emosional siswa menjadi lebih matang dengan memberikan berbagai tanggapan dan rangsangan di sekolah sehingga siswa mampu berfikir secara rasional dan memanfaatkan ilmunya untuk menjalani kehidupannya.

e. Mendidik melalui keteladanan

Pada umum Nya manusia memerlukan figure (*uswah al hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut. Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia, kemudian kita diperintah untuk mengikutinya, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang di tauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah di bumi mengerjakan perintah allah dan rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinya, termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik. (Ramayulis 2010: 198).

f. Mendidik melalui kebiasaan.

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasikan, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan. Al-Qur'an telah mengisyaratkan mengenai metode pembiasaan ini, seperti contoh, dalam kasus menghilangkan kebiasaan minum khamar, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy, (Q.S al-Baqarah 2:219)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada

manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir (Q.S al-Baqarah 2:219).

g. Mendidik melalui nasehat dan cerita

Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam alquran, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam alquran berupa nasehat dan cerita mengenai para rasul atau nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian alquran berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam surah Luqman ayat 13 s.d 19, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam surah al maidah ayat 27 s.d. 30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran. Sekali lagi, demikian banyak cerita yang mengandung nasehat efektif untuk menciptakan suasana intraksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik.

6. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri (Unaradjan, Dolet 2003: 1). Jadi kedisiplinan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak siswa di sekolah, dimana kedisiplinan ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

b. Meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua

Orang tua dalam kehidupan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak atau siswa memperoleh pendidikan dan pembelajaran termasuk pembinaan akhlaq, seperti hadis rasullullah SAW yang berbunyi:

Artinya: Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik". (H.R. Ahmad bin Hambali).

Menanamkan Nilai-Nilai Keteladanan

Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Islam Insan Cendikia

Untuk menjawab perihal permasalahan di atas maka peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di SMK Islam Insan cendikia yang terletak di Kuala Secapa di antaranya yang di wawancarain adalah Nildaull Rizkiana, S.Pd. selaku guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMK Islam Insan Cendidikia. kedua Rifani merupakan salah satu siswa kelas dua yang ada di sekolah SMK Islam Insan Cendidikia. Ketiga Nifah Sajidah. Keempat Keisyah Yuniar Putri. Adapun hasil dari wawancara peneliti dengan respondek adalah sebagai berikut:

Wawancara pertama peneliti lakukan dengan bapak (Nildaull Rizkiana, S.Pd 09-10-2024) beliau mengatakan bahwa: "kalua stgrategi saya adalah melakukan pembinaan terhadap siswa suapa terbentuk akhlakul karimah yang baik di antaranya saya melakukan pendekatan individu setiap peserta didik kenapa demikian karena setiap individu itu berbeda maka dari itu saya melakukan perdekatan individu ini. Jika sudah di ketau karakter antara individu satu dengan individu yang lainnya maka saya enak untuk melakukan pembinaan terhadap siswa tersebut. Namun perlu di garis bawahi siswa-siswi di sini rata-rata siswanya baik dan penurut terhadap guru di mata Pelajaran apapun lebih-lebih di mata Pelajaran pendidikan agama islam yang saya ajar aini karena itu tadi saya dan siswa ada hubungan emosional yang kuat sehingga siswa itu berperilaku baik dan sopan dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini tidak hanya saat proses pembelajaran tetapi di luar pembelajaran mereka juga memiliki akhlak yang baik. Selain itu di sekolah kami ini ada beberapa program yang diterapkan pada siswa suapa siswa memiliki akhlak yang baik di antaranya

kami biasanya ada kegiatan jum'at bersih-bersih dan di sinilah siswa-siswa kami itu di beri tugas masing-masih ada yang menyapu kelas dan halaman, ngepel kelas dan kantor, ada yang bersih-bersih halaman dan ada yang mngecat pagar, ini semua kami bentuk kegiatan tersebut untuk menanamkan pembinaan terhadap siswa dari pemebelajaran yang mereka peroleh dari pembelajaran pendidikan agama islam, dan jika dari tugas yang mereka berikan di lakukan dengan baik maka pembinaan yang kami lakukan itu berhasil dan selama in memang berhasil dari dampak keberhasilan itu lah siswa-siswi kami melikik kepribadian yang baik dan akhlak yang baik, baik kepada guru dan sesame temean di kelasnya”.

Wawancara kedua penelitia lakukan dengan siswi yang bernama (Rifanni 09-10-2024) beliau mengatakan bahwa: ”kalua menurut saya priadi akhlak temen-temen saya di sini baik-baik semua pak dan menuruti semua yang di perintahkan oleh guru kami, semua itu kami peroleh dari guru agama kami yai itu pelejaraan pendidikan gama islam karena kalua di SMK ini tidak Pelajaran al-qur'an hadis, akidah ahklak, fiqih dan sebagainya pak ada hanya Pelajaran pendidikan agama islam itu saja namun di dalamnya mencangkup keseluruhan pembelajaran agama, kalua saya lihat saya dan temen-temen saya memiliki akhlak yang baik tidak lain dari strategi dan pembinaan yang di berikan oleh guru kami pak, beliau itu orangnya hambel nyaman dan juga dekat dengan kami sehingga kami itu di saat Pelajaran beliau apa yang beliau sampaikan kami itu tersentuh dan terbawa pada kehidupakan kita sehari-hari di lingkungan sekolah in pak, selain itu beliau juga menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya pak kenapa demikian beliau tidak pernah terlambat, berkata dengan sopan, lemah lembut baik pada kami siswa-siswinya tau pada sesame gurunya yang kami perhatikan. Selain itu juga sekolah kami ini program jum'at bersih Namanya lah di sini lah kami itu di latih disiplin terhadap tugas yang sudah di berikan kepada kami masing-masing dari situlah kami juga belajar pentingnya sebuah kedisiplinan dalam hidup. Selain itu guru kami itu suka memebrikan sebuah nasehat dan mutivasi kepada kita untuk melakukan ha-hal yang baik atau positif kepada kami pak”.

Yang terakhir wawancara ketiga peneliti melakukan wawancara dengan saudari (Naifah Sajidah 09-10-2024). Beliau mengatakan:” akhlak kami di sini baik dan bagus semua itu karena ada pembinaan yang baik baik dari guru Pelajaran ppendidikan agama islam maupun dari program yang di miliki oleh sekolah pak, contohnya kalua dari guru itu kami di bina dengan memberikan sebuah Gambaran tentang perilaku yang baik dan buruk dalam ajaran islam dan juga mana yang harus di lakukan dan manya yang harus ditinggalkan gitu, contoh lain kami di bina untuk disiplin dan menghormati sesame dan hal itu sebelum disampaikan pada kami guru kami sudah melakukan hal demikian miasl beliau orangnya disiplin dan tidak pernah terlambat masuk dalam kelas, kedua beliau dalam berinteraksi dengan sesama guru baik dan lemah lembuh, ya pada intinya saya lihat temen-temen saya meiliki kahlak yang baik gitu saja pak. Hal itu bisa kami peroleh selain dari cara guru mendidikan kami juga dari pembinaan yang di lakukan oleh guru kepada kami dan sebenarnya sama pak dengan yang disampaikan oleh temen saya tadi pak”.

Yang terakhir wawancara keempat peneliti melakukan wawancara dengan saudari (Keisyah Yuniar Putri 09-10-2024). Beliau mengatakan: “bingung saya pak apa yang mau disampaikan pada intinya kami disini memiliki prilaku yang baik baikpun itu kepada guru atau kepada sesame teman pak. Ada satu yang di sampaikan oleh temen-temen saya tadi guru kami itu kami siswa-siswinya ini diberikan sebuah kebebasan bertanya kepada guru kami baikpun iru di saat jam Pelajaran ataupun di luar jam Pelajaran baikpun berkenaan dengan Pelajaran pendidika agama islam atau tida namu kebanyakan yang berkaitan dengan Pelajaran pendidikan gama islam sie pak, miasal caranya supaya kami memiliki sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan pada kita beliau itu pasti memberikan sebuah penjelasan yang mengena pada kami dan juga memberikan sebuah nasehat juga pada kami para siswa-siswinya ini pak. Maka wajar menurut saya beliau sukses dalam memberikan pembinaan akhlak siswa-siswa yang ada di SMK Islam Insan Cendikian ini pak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan urainya di atas maka peneliti bisa menarik sebuah benang merah secara umum bahwa strategi dan pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan gama islam dalam membentuk sebuah akhlak yang baik di SMK Islam Insan Cendikian Kulah Secapa dikatakan berhasil kenapa demikian karena dari strategi dan pembinaan yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam itu bisa membuat siswa-siswi memiliki kepribadian yang baik atau akhlak yang baik, selain dari strategi dan pembeinaan yang baik jug di dukung dengan program yang di misiliki oleh sekolah yang juga mendorong dan mendongkarak siswa-siswi di SMK Islam Insan Cendikia kualah secapa untuk memiliki kepribadain dan akhlak yang baik. Ada pun strategi yang digunakan oleh guru diantaranya kebiasaan, keteladanan, dan tanya jawab sedankan pembinaan yang guru berikan pada siswa-siswanya di antaranya kedisiplinan dan menghormati antar sesama. Dan juga ada program sekolah yang mendukung untuk membentuk kepribadain yang baik siswa-siswi SMK Islam Insan Cendikian kualah secapa yaitu jum'at berkah.

DAFTAR PUSTKA

- Abu ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Afriani Fitri, *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar* FKIP Universitas Abulyatama Aceh Besar, 2014
- Ahmad Mustafa al - Marogi, *Tafsir al - Marogi - Volume ke 20* Semarang: PT. Toha Putra, 1992
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Aqidah akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2017,
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003
- Djamarah, Saeful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif* Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2015
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta: Indah Perss, 2017
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Haryono dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Ilmu, 2006
- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti, dan Metodenya* Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2010

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2018
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Suardi, Edi, *Pedagogik 2-Cetakan ke 2* Bandung: Angkasa, 2015
- Unaradjan, Dolet, *Manajemen Disiplin* Jakarta: PT. Gramedia Widiarsana Indonesia, 2003
- Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia" *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 4, No. 1 April 2019
- Zahrudin dan Hasnanuddin, sinaga, *Pengantar Studi Aqidah akhlak* Jakarta: PT. Raja wali perss, 2014